

# Ekowisata Desa Berkelanjutan

Pendekatan ABCD  
dalam Program Kemitraan  
Universitas–Masyarakat

Joni Harnedi, M.IS.

Yunie Amalia Rakhmyta, M.Hum.



# Ekowisata Desa Berkelanjutan

Pendekatan ABCD  
dalam Program Kemitraan  
Universitas–Masyarakat

Joni Harnedi, M.IS.  
Yunie Amalia Rakhmyta, M.Hum.

**EKOWISATA DESA BERKELANJUTAN:  
Pendekatan ABCD dalam Program Kemitraan Universitas–Masyarakat**

Penulis : Joni Harnedi, M.IS.  
Yunie Amalia Rakhmyta, M.Hum

**ISBN : 978-623-127-746-6**

*Copyright* © Januari 2026

Ukuran: 15.5 cm x 23 cm; Hal: viii + 140

Isi merupakan tanggung jawab penulis.  
Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak baik sebagian ataupun keseluruhan isi buku dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Desainer sampul : Noufal Fahriza

Penata isi : Muhammad Ridho Naufal

Cetakan I, April 2026

Diterbitkan, dicetak, dan didistribusikan oleh

**CV. Literasi Nusantara Abadi**

Perumahan Puncak Joyo Agung Residence Kav. B11 Merjosari

Kecamatan Lowokwaru Kota Malang

Telp : +6285887254603, +6285841411519

Email: [penerbitlitnus@gmail.com](mailto:penerbitlitnus@gmail.com)

Web: [www.penerbitlitnus.co.id](http://www.penerbitlitnus.co.id)

Anggota IKAPI No. 209/JTI/2018



## Sambutan Dekan Fakultas Syariah, Dakwah, dan Ushuluddin

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Takengon

Dr. Ahmad Sholihin Siregar, MA



Puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga buku berjudul *Ekowisata Desa Berkelanjutan: Pendekatan ABCD dalam Program Kemitraan Universitas–Masyarakat* ini dapat diselesaikan dan hadir di hadapan para pembaca. Kehadiran buku ini merupakan salah satu wujud kontribusi nyata sivitas akademika Fakultas Syariah, Dakwah, dan Ushuluddin

IAIN Takengon dalam mengintegrasikan pengembangan keilmuan dengan pengabdian kepada masyarakat.

Sebagai perguruan tinggi keagamaan Islam, IAIN Takengon memiliki tanggung jawab akademik dan sosial untuk menjawab berbagai persoalan masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan pembangunan berkelanjutan, keadilan sosial, dan pemberdayaan komunitas lokal. Buku ini menunjukkan bahwa nilai-nilai keislaman yang berkembang dalam disiplin Syariah, Dakwah, dan Ushuluddin dapat berkontribusi secara nyata dalam merumuskan model pembangunan desa yang partisipatif, berkeadilan, dan berwawasan lingkungan.

Pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) yang digunakan dalam buku ini sejalan dengan semangat dakwah transformatif dan etika sosial Islam, yakni membangun masyarakat dengan bertumpu pada potensi, kekuatan, dan kearifan lokal yang telah dimiliki. Melalui pengembangan ekowisata berbasis masyarakat di Desa Pulo Intan, buku ini memperlihatkan bagaimana kemitraan antara universitas dan masyarakat dapat menjadi ruang pembelajaran bersama, sekaligus sarana pemberdayaan yang berkelanjutan.

Saya memandang buku ini tidak hanya penting sebagai dokumentasi akademik atas pelaksanaan Program Kemitraan Universitas–Masyarakat (KUM), tetapi juga sebagai rujukan konseptual dan praktis bagi dosen, mahasiswa, dan praktisi pembangunan. Pembahasan yang sistematis mengenai konsep ekowisata, pendekatan ABCD, peran kemitraan universitas–masyarakat, serta analisis dampak program memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan keilmuan interdisipliner yang relevan dengan konteks lokal Aceh dan Indonesia secara umum.

Atas nama pimpinan Fakultas Syariah, Dakwah, dan Ushuluddin IAIN Takengon, saya menyampaikan apresiasi dan penghargaan kepada para penulis serta seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan buku ini. Semoga karya ini dapat memperkaya khazanah akademik, menginspirasi lahirnya program-program pengabdian yang lebih inovatif, serta mendorong terwujudnya pembangunan desa yang berkelanjutan dan berkeadilan.

Akhir kata, saya berharap buku ini dapat memberikan manfaat yang luas bagi dunia akademik, masyarakat, dan para pengambil kebijakan, serta menjadi salah satu ikhtiar dalam menghadirkan peran perguruan tinggi keagamaan Islam yang responsif terhadap kebutuhan umat dan tantangan zaman.

Takengon, 2026

**Dekan Fakultas Syariah, Dakwah, dan Ushuluddin  
IAIN Takengon**

Dr. Ahmad Sholihin Siregar, MA



# Daftar Isi

Sambutan Dekan Fakultas Syariah, Dakwah, dan Ushuluddin.....	iii
Daftar Isi .....	v

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang.....	1
B. Tujuan Penulisan.....	7
C. Sistematika Penulisan.....	10

## **BAB II**

### **KONSEP EKOWISATA DAN PENDEKATAN ABCD**

A. Pendahuluan.....	13
B. Ekowisata Berkelanjutan.....	14
C. Pendekatan Asset Based Community Development (ABCD).....	28

## **BAB III**

### **KEMITRAAN UNIVERSITAS-MASYARAKAT (KUM)**

A. Pendahuluan.....	39
B. Sinergi akademisi dan komunitas dalam pemberdayaan.....	40
C. Tujuan dan manfaat KUM dalam pengembangan Masyarakat.....	41
D. Model dan Pendekatan KUM .....	45
E. Peran Universitas dalam Kemitraan.....	48
F. Peran Masyarakat dalam Kemitraan .....	53

G. Studi Kasus Kemitraan Universitas-Masyarakat .....	56
H. Evaluasi dan Keberlanjutan KUM .....	60

## **BAB IV**

### **IMPLEMENTASI PENDEKATAN ABCD DALAM KUM: PRAKTIK ABCD DAN KEMITRAAN DI PULO INTAN**

A. Identifikasi Aset Lokal: Pemetaan Potensi Desa (Alam, Budaya, Sosial, Ekonomi).....	65
B. Pemberdayaan Masyarakat Lokal: Pelatihan Pemandu Wisata, Pengelolaan Homestay, dan Produk Kreatif dalam Konteks Ekowisata Air Terjun .....	67
C. Penguatan Kemitraan: Peran Universitas sebagai Fasilitator dan Pembentukan Tim Kerja Bersama Masyarakat .....	68
D. Pelaksanaan Program Ekowisata Berbasis ABCD:.....	70
E. Follow Up.....	85

## **BAB V**

### **DAMPAK PROGRAM KUM PADA PENGEMBANGAN EKOWISATA**

A. Pendahuluan.....	89
B. Ekonomi.....	90
C. Sosial.....	92
D. Lingkungan.....	94
E. Akademis .....	95

## **BAB VI**

### **STUDI KASUS DAN PEMBELAJARAN PENGEMBANGAN EKOWISATA DESA DI INDONESIA**

A. Gambaran Umum Pengembangan Ekowisata Desa di Indonesia.....	99
B. Studi Kasus Pengembangan Ekowisata Desa Berbasis Komunitas .....	102
C. Strategi Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Ekowisata Desa .....	105
D. Tantangan dan Permasalahan Pengembangan Ekowisata Desa .....	106
E. Praktik Baik (Best Practices) Pengembangan Ekowisata Desa di Indonesia .....	108

F. Pembelajaran Strategis dan Nilai-Nilai Keberlanjutan .....	110
G. Implikasi bagi Pengembangan Program Ekowisata Desa di Indonesia.....	113
H. Relevansi Model Pengembangan Ekowisata Desa Berbasis ABCD .....	115

## **BAB VII**

### **PENUTUP**

A. Rekomendasi Pengembangan Lebih Lanjut:.....	120
B. Harapan untuk Masa Depan Desa Pulo Intan sebagai Destinasi Ekowisata.....	123
C. Kesimpulan.....	124

Daftar Kepustakaan.....	127
Profil Penulis .....	137





# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

#### 1. Pentingnya ekowisata sebagai alternatif pariwisata berkelanjutan.

Ekowisata adalah bentuk pariwisata yang berfokus pada pelestarian lingkungan, pemberdayaan masyarakat lokal, dan pengalaman wisata berbasis alam. Sebagai alternatif pariwisata massal, ekowisata menawarkan pendekatan yang lebih berkelanjutan dan bertanggung jawab. Tren ini semakin penting karena pariwisata massal sering kali membawa dampak negatif seperti kerusakan lingkungan, hilangnya keunikan budaya, dan kemacetan infrastruktur di destinasi wisata (Honey, 2018).

Salah satu kontribusi utama ekowisata adalah pelestarian lingkungan. Ekowisata mendukung upaya konservasi dengan memanfaatkan sebagian pendapatan wisata untuk melindungi flora, fauna, dan habitat alamnya. Infrastruktur yang dibangun pun dirancang untuk seminimal mungkin mengganggu ekosistem. Selain itu, wisatawan yang mengunjungi destinasi ekowisata sering kali mendapatkan edukasi tentang pentingnya menjaga keanekaragaman hayati dan lingkungan (Weaver, 2001).

Di sisi lain, ekowisata juga memberikan dampak signifikan pada masyarakat lokal. Dengan menciptakan lapangan kerja, seperti pemandu wisata, pengelola homestay, dan pengrajin, ekowisata dapat meningkatkan

pendapatan masyarakat. Selain itu, melalui pelatihan dan pemberdayaan, masyarakat lokal dapat mengelola wisata secara mandiri, sekaligus melestarikan budaya dan tradisi mereka sebagai daya tarik utama (Scheyvens, 1999).

Ekowisata tidak hanya menawarkan pengalaman wisata berbasis alam, tetapi juga berfungsi sebagai sarana edukasi dan pemberdayaan bagi wisatawan untuk memahami pentingnya konservasi lingkungan. Melalui kunjungan ke destinasi berbasis alam, wisatawan tidak sekadar menikmati keindahan alam, tetapi juga sering dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan berbasis konservasi, seperti penanaman pohon, pelepasan satwa liar, atau monitoring keanekaragaman hayati. Keterlibatan langsung ini memberikan pengalaman mendalam yang mampu membangun empati dan pemahaman terhadap hubungan manusia dengan ekosistem (Ballantyne & Packer, 2011).

Selain itu, ekowisata memiliki potensi untuk menciptakan efek jangka panjang pada perilaku wisatawan, dengan mendorong mereka untuk mengadopsi gaya hidup yang lebih ramah lingkungan. Sebagai contoh, penelitian Fennell (2020) menunjukkan bahwa pengalaman pribadi yang bermakna dalam konteks ekowisata dapat memicu perubahan pola pikir wisatawan, yang pada akhirnya dapat menginspirasi mereka untuk menjadi pendukung aktif konservasi, baik melalui donasi, advokasi, maupun perubahan perilaku sehari-hari. Namun, penting untuk memastikan bahwa pengalaman ini dirancang secara autentik dan tidak sekadar menjadi daya tarik komersial, agar dapat menghasilkan dampak yang benar-benar signifikan. (Fennell, 2020).

Ekowisata sebagai bagian dari pariwisata berkelanjutan memiliki peran strategis dalam mengintegrasikan manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan secara sinergis. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada pelestarian sumber daya alam, tetapi juga menciptakan peluang ekonomi lokal melalui pemberdayaan masyarakat, seperti pengelolaan usaha berbasis komunitas dan pelibatan aktif dalam kegiatan wisata. Selain itu, ekowisata mendorong terciptanya kesadaran lingkungan, baik bagi wisatawan maupun masyarakat lokal, melalui edukasi dan praktik ramah lingkungan. Namun, tantangan utama dalam pengembangan ekowisata terletak pada menjaga keseimbangan antara peningkatan kunjungan wisatawan dan daya dukung



## BAB II

# KONSEP EKOWISATA DAN PENDEKATAN ABCD

### A. Pendahuluan

Bab ini menguraikan kerangka konseptual yang menjadi landasan teoritik dalam pengembangan ekowisata berbasis komunitas, khususnya melalui pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD). Pemahaman yang komprehensif mengenai konsep ekowisata dan ABCD menjadi penting untuk memastikan bahwa pengembangan pariwisata tidak hanya berorientasi pada aspek ekonomi, tetapi juga memperhatikan keberlanjutan lingkungan, pemberdayaan sosial, serta pelestarian nilai-nilai lokal.

Ekowisata dipahami sebagai bentuk pariwisata berkelanjutan yang menempatkan kelestarian alam, kesejahteraan masyarakat lokal, dan edukasi lingkungan sebagai prinsip utama. Dalam konteks pembangunan desa, ekowisata memiliki potensi strategis untuk menjadi instrumen pemberdayaan ekonomi sekaligus sarana konservasi ekologis, sepanjang dikelola secara partisipatif dan bertanggung jawab. Namun demikian, tanpa kerangka pendekatan yang tepat, pengembangan ekowisata berisiko terjebak pada praktik eksploitatif yang justru mengabaikan daya dukung lingkungan dan peran masyarakat lokal.

Oleh karena itu, pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) dihadirkan sebagai paradigma alternatif yang menekankan

pengembangan berbasis kekuatan dan aset lokal, bukan pada kekurangan atau masalah komunitas. Pendekatan ini relevan dalam pengembangan ekowisata karena mendorong keterlibatan aktif masyarakat sebagai aktor utama, sekaligus memperkuat rasa kepemilikan dan keberlanjutan program. Dengan mengintegrasikan konsep ekowisata dan pendekatan ABCD, bab ini memberikan dasar analitis untuk memahami bagaimana pariwisata berbasis alam dapat dikembangkan secara adil, partisipatif, dan berkelanjutan.

Pembahasan selanjutnya akan memaparkan secara sistematis konsep ekowisata berkelanjutan, prinsip dan manfaatnya, serta pendekatan ABCD beserta tahapan implementasinya dalam konteks pemberdayaan masyarakat dan pengembangan desa wisata.

## **B. Ekowisata Berkelanjutan**

### **Definisi Ekowisata Berkelanjutan**

Ekowisata berkelanjutan adalah bentuk pariwisata yang berfokus pada kunjungan ke wilayah-wilayah alami dengan tujuan untuk melestarikan lingkungan, meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal, serta memberikan pengalaman edukasi kepada wisatawan. Menurut The International Ecotourism Society (TIES), ekowisata didefinisikan sebagai “perjalanan yang bertanggung jawab ke kawasan alam yang melestarikan lingkungan, mendukung kesejahteraan masyarakat lokal, dan melibatkan interpretasi serta edukasi.” Definisi ini menegaskan bahwa ekowisata bukan hanya sekadar perjalanan wisata, tetapi juga memiliki tanggung jawab sosial, ekonomi, dan ekologis. Dalam konteks Indonesia, ekowisata sering kali diarahkan untuk melestarikan keanekaragaman hayati dan budaya, yang menjadi aset penting bagi pengembangan sektor pariwisata (TIES, 2015).

Ekowisata berkelanjutan tidak hanya berfokus pada pelestarian lingkungan, tetapi juga menekankan pentingnya kesejahteraan ekonomi dan sosial masyarakat lokal. Di Indonesia, penerapan ekowisata berkelanjutan telah menunjukkan dampak positif dalam mendukung konservasi alam dan meningkatkan perekonomian lokal. Sebagai contoh, pengembangan ekowisata di Taman Nasional Komodo telah berhasil meningkatkan kunjungan



## BAB III

# KEMITRAAN UNIVERSITAS- MASYARAKAT (KUM)

### A. Pendahuluan

Bab ini membahas secara khusus konsep dan praktik Kemitraan Universitas–Masyarakat (KUM) sebagai kerangka strategis dalam pengembangan dan pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal. KUM dipahami sebagai bentuk kolaborasi partisipatif antara perguruan tinggi dan komunitas, yang menempatkan kedua belah pihak sebagai mitra sejajar dalam merumuskan, melaksanakan, dan mengevaluasi program pembangunan sosial. Pendekatan ini menegaskan bahwa universitas tidak hanya berfungsi sebagai pusat produksi ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai agen transformasi sosial yang hadir dan bekerja bersama masyarakat.

Dalam konteks pengembangan ekowisata Air Terjun Pulo Intan, KUM menjadi instrumen penting untuk menjembatani pengetahuan akademik dengan realitas sosial dan ekologis masyarakat desa. Melalui kemitraan ini, potensi lokal tidak diperlakukan sebagai objek intervensi semata, melainkan sebagai aset yang dapat dikembangkan secara kolektif dan berkelanjutan. KUM juga memberikan ruang bagi masyarakat untuk berperan aktif sebagai subjek pembangunan, sehingga proses pengembangan tidak bergantung pada bantuan eksternal, melainkan bertumpu pada kapasitas dan kemandirian komunitas.

Bab ini selanjutnya akan menguraikan sinergi antara akademisi dan masyarakat dalam proses pemberdayaan, tujuan dan manfaat KUM dalam pengembangan masyarakat, serta model implementasi KUM yang terintegrasi dengan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD). Dengan demikian, pembahasan pada bab ini diharapkan dapat memberikan landasan konseptual dan praktis mengenai peran strategis kemitraan universitas–masyarakat dalam mendukung pengembangan ekowisata berbasis komunitas yang berkelanjutan.

## **B. Sinergi akademisi dan komunitas dalam pemberdayaan.**

Kemitraan Universitas-Masyarakat (KUM) merupakan kolaborasi strategis antara institusi pendidikan tinggi dan komunitas lokal yang bertujuan untuk pemberdayaan masyarakat. Kementerian Agama Republik Indonesia telah menginisiasi dan mendukung berbagai program KUM melalui Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) untuk mendorong perubahan sosial positif dan deradikalisasi di masyarakat.

Salah satu implementasi nyata dari KUM adalah proyek Supporting Islamic Leadership in Indonesia (SILE-Project) yang berlangsung selama enam tahun, melibatkan UIN Sunan Ampel Surabaya dan UIN Alauddin Makassar. Proyek ini berhasil memperkenalkan pendekatan seperti Asset-Based Community Development (ABCD), Service Learning, dan Community-Based Research dalam pemberdayaan masyarakat. Melalui pendekatan ini, PTKIN dapat melakukan pendidikan kewarganegaraan dan pemberdayaan masyarakat secara efektif, sehingga mendorong perubahan sosial dan deradikalisasi di Masyarakat (6 Tahun SILE-Project, *Perkuat Kemitraan Universitas Dan Masyarakat-Masyarakat*, 2017)

Menteri Agama juga menekankan pentingnya pendekatan kemitraan yang mensyaratkan kesetaraan antara civitas akademika dan masyarakat. Pendekatan ini mengakui bahwa insan perguruan tinggi bukanlah pihak yang paling tahu terkait persoalan masyarakat, sehingga diperlukan kolaborasi yang setara dalam merumuskan solusi atas persoalan public (Menag et al., 2015)



## BAB IV

### IMPLEMENTASI PENDEKATAN ABCD DALAM KUM:

#### PRAKTIK ABCD DAN KEMITRAAN DI PULO INTAN

##### **A. Identifikasi Aset Lokal: Pemetaan Potensi Desa (Alam, Budaya, Sosial, Ekonomi)**

Pendekatan **Asset-Based Community Development (ABCD)** menekankan pentingnya memulai pembangunan dari kekuatan dan potensi yang dimiliki oleh masyarakat lokal, bukan dari masalah atau kekurangannya. Dalam konteks ini, pemetaan aset lokal menjadi langkah awal yang krusial. Aset yang dimaksud mencakup sumber daya alam, budaya, sosial, ekonomi, serta modal manusia yang ada di desa. Identifikasi ini tidak hanya bertujuan untuk menginventarisasi potensi, tetapi juga sebagai pijakan strategis dalam merancang program pemberdayaan yang partisipatif dan berkelanjutan (Kretzman & McKnight, 1993).

Aset alam sering kali menjadi daya tarik utama dalam pengembangan desa, khususnya desa wisata. Potensi seperti sungai, hutan, gunung, persawahan, dan keanekaragaman hayati dapat menjadi modal dasar bagi pembangunan berbasis ekowisata. Pemetaan aset alam dilakukan melalui observasi langsung dan wawancara dengan tokoh masyarakat serta kelompok tani atau pelaku lokal lainnya yang memahami karakteristik lingkungan desa.

Pemetaan ini penting agar potensi tersebut dapat dimanfaatkan tanpa merusak keseimbangan ekologis.

Selain alam, warisan budaya lokal juga menjadi bagian dari aset desa yang sangat berharga. Kesenian tradisional, arsitektur khas, adat istiadat, cerita rakyat, hingga kearifan lokal dalam pengelolaan sumber daya menjadi fondasi kuat dalam membentuk identitas dan daya tarik suatu wilayah. Dengan pemetaan aset budaya, masyarakat didorong untuk mengapresiasi dan melestarikan tradisi mereka sendiri, sekaligus membuka ruang bagi kreativitas dalam mengembangkan produk wisata dan ekonomi kreatif (Potchana, 1997).

Aset sosial dan ekonomi mencakup jejaring sosial, kelembagaan lokal, dan potensi usaha masyarakat. Misalnya, keberadaan kelompok usaha bersama (KUB), koperasi desa, kelompok pemuda, komunitas ibu-ibu, hingga tokoh informal yang memiliki pengaruh di masyarakat. Modal sosial ini menjadi penggerak utama dalam mobilisasi sumber daya, solidaritas, dan kerja sama antarwarga desa. Pemetaan dilakukan dengan metode partisipatif seperti dialog warga, focus group discussion (FGD), dan transect walk agar semua kelompok masyarakat dapat terlibat secara aktif (Mathie & Cunningham, 2003).

Implementasi pendekatan ABCD menempatkan masyarakat sebagai subjek utama pembangunan, bukan objek yang hanya menerima bantuan dari luar. Melalui pemetaan aset, desa tidak hanya mengetahui apa yang mereka miliki, tetapi juga mulai membangun kesadaran kolektif untuk mengelola potensi tersebut demi kemandirian dan keberlanjutan. Dalam konteks program Kemitraan Universitas-Masyarakat (KUM), keterlibatan akademisi dalam proses pemetaan aset lokal juga berfungsi sebagai fasilitator dan katalisator, bukan dominator, sehingga pengetahuan lokal tetap menjadi poros utama pembangunan desa.



## BAB V

# DAMPAK PROGRAM KUM PADA PENGEMBANGAN EKOWISATA

### A. Pendahuluan

Bab ini mengkaji dampak Program Kemitraan Universitas–Masyarakat (KUM) terhadap pengembangan ekowisata sebagai bentuk pariwisata berbasis komunitas dan keberlanjutan. Setelah membahas kerangka konseptual, model kemitraan, serta implementasi KUM pada bab-bab sebelumnya, pembahasan pada bab ini difokuskan pada analisis perubahan yang terjadi sebagai hasil dari proses kemitraan antara universitas dan masyarakat. Dampak tersebut tidak hanya dilihat dari sisi ekonomi, tetapi juga mencakup dimensi sosial, lingkungan, dan akademik yang saling terkait.

Program KUM dalam konteks ekowisata dipahami sebagai intervensi partisipatif yang bertujuan memperkuat kapasitas masyarakat dalam mengelola potensi alam dan budaya secara berkelanjutan. Oleh karena itu, evaluasi dampak tidak semata-mata mengukur output program, melainkan menelaah sejauh mana KUM berkontribusi pada perubahan perilaku, penguatan kelembagaan lokal, serta peningkatan kesadaran ekologis masyarakat. Pendekatan ini menempatkan dampak sebagai proses berkelanjutan, bukan hasil instan dari suatu kegiatan pengabdian.

Bab ini juga menegaskan bahwa dampak pengembangan ekowisata melalui KUM harus dipahami secara multidimensional. Penguatan ekonomi

lokal melalui peluang usaha wisata, peningkatan partisipasi dan kohesi sosial masyarakat, serta terjaganya kelestarian lingkungan menjadi indikator penting yang saling memengaruhi. Di samping itu, keterlibatan universitas dalam KUM turut memberikan dampak akademik berupa pengayaan pembelajaran, relevansi riset, dan penguatan peran perguruan tinggi sebagai agen transformasi sosial.

Selanjutnya, bab ini akan menguraikan secara sistematis dampak Program KUM terhadap aspek ekonomi, sosial, lingkungan, dan akademik dalam pengembangan ekowisata. Analisis ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai kontribusi KUM dalam mendorong ekowisata berbasis komunitas yang berkelanjutan, sekaligus menjadi bahan refleksi dan pembelajaran bagi pengembangan program kemitraan serupa di masa mendatang.

## **B. Ekonomi**

### **Peningkatan Pendapatan Masyarakat dan Potensi Investasi dalam Pengembangan Ekowisata Air Terjun**

Pelaksanaan Program Kemitraan Universitas–Masyarakat (KUM) secara umum memberikan dampak ekonomi yang nyata dalam pengembangan ekowisata, khususnya pada destinasi berbasis alam seperti air terjun. Ekowisata air terjun memiliki karakteristik daya tarik visual yang kuat, biaya pengembangan relatif rendah, serta peluang keterlibatan masyarakat lokal yang tinggi. Dalam konteks ini, KUM berfungsi sebagai katalis yang mengubah potensi alam menjadi sumber pendapatan masyarakat yang berkelanjutan.

### **Peningkatan Pendapatan Masyarakat**

Peningkatan pendapatan masyarakat pasca pelaksanaan KUM umumnya terjadi melalui diversifikasi sumber ekonomi lokal. Masyarakat yang sebelumnya bergantung pada sektor tradisional mulai terlibat dalam berbagai aktivitas ekonomi berbasis ekowisata, seperti jasa pemandu wisata lokal, pengelolaan parkir dan tiket masuk, penyediaan makanan dan minuman, homestay, serta penjualan produk kerajinan dan kuliner khas.



## BAB VI

# STUDI KASUS DAN PEMBELAJARAN PENGEMBANGAN EKOWISATA DESA DI INDONESIA

### A. Gambaran Umum Pengembangan Ekowisata Desa di Indonesia

Sub-bab ini menguraikan konteks nasional pengembangan ekowisata desa, meliputi tren, kebijakan pemerintah, peran masyarakat, serta tantangan umum yang dihadapi desa-desa wisata di Indonesia.

Pengembangan ekowisata desa di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari kritik terhadap praktik pariwisata massal yang selama beberapa dekade lebih menekankan pertumbuhan ekonomi dibandingkan keberlanjutan lingkungan dan keadilan sosial. Weaver, (2001) menunjukkan bahwa pariwisata yang berkembang tanpa kontrol ekologi cenderung menghasilkan degradasi lingkungan dan ketimpangan sosial, terutama di wilayah pedesaan. Pandangan ini kemudian dipertegas oleh Honey, (1999) yang menempatkan ekowisata sebagai koreksi konseptual atas pariwisata konvensional, dengan menekankan konservasi alam, edukasi, dan kesejahteraan masyarakat lokal sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Dalam konteks Indonesia, gagasan ini menemukan relevansinya karena sebagian besar potensi wisata

berada di wilayah desa dengan tingkat ketergantungan tinggi terhadap sumber daya alam (Honey, 1999; Weaver, 2001).

Karakter geografis dan sosial Indonesia memberikan ruang luas bagi berkembangnya ekowisata desa. Keberadaan hutan tropis, pegunungan, sungai, dan kawasan pesisir yang beririsan langsung dengan kehidupan masyarakat desa menciptakan relasi ekologis yang masih relatif kuat. Fennell, (2020) menekankan bahwa ekowisata akan lebih berkelanjutan ketika masyarakat lokal tidak diposisikan sebagai pihak luar, melainkan sebagai bagian dari ekosistem yang dikelola. Pandangan ini sejalan dengan Nugroho, (2011) yang menilai bahwa desa di Indonesia menyimpan modal sosial dan budaya yang sering kali lebih menentukan keberhasilan pariwisata dibandingkan modal finansial semata. Dialog antara kedua perspektif ini menegaskan bahwa pengembangan ekowisata desa tidak cukup bertumpu pada keindahan alam, tetapi harus berangkat dari relasi sosial-ekologis yang hidup dalam komunitas (Fennell, 2020; Nugroho, 2011).

Secara kebijakan, negara mendorong pengembangan desa wisata sebagai bagian dari strategi pemerataan pembangunan dan penguatan ekonomi lokal. Program-program desa wisata yang digagas pemerintah menunjukkan komitmen untuk menjadikan desa sebagai subjek pembangunan pariwisata. Namun demikian, Scheyvens, (1999) mengingatkan bahwa pariwisata berbasis komunitas berpotensi kehilangan makna jika partisipasi masyarakat hanya bersifat administratif dan tidak menyentuh pengambilan keputusan strategis. Oleh karena itu, kebijakan ekowisata desa di Indonesia perlu dibaca secara kritis agar tidak terjebak pada romantisasi desa, tetapi benar-benar memperkuat posisi masyarakat sebagai pengelola utama sumber daya wisata (Scheyvens, 1999).

Pengalaman sejumlah desa wisata di Indonesia memperlihatkan bahwa keberhasilan ekowisata sangat ditentukan oleh tata kelola lokal. Studi Jamalina & Wardani, (2017) di Desa Nglanggeran menunjukkan bahwa keberhasilan pengelolaan wisata berbasis komunitas bertumpu pada kesadaran kolektif warga dan kekuatan kelembagaan lokal. Temuan ini diperkaya oleh (Hermawati, 2020) yang menegaskan bahwa keberlanjutan desa wisata tidak hanya diukur dari peningkatan kunjungan, tetapi dari kemampuan



## BAB VII

### PENUTUP

**B**ab ini merupakan bagian akhir dari pembahasan mengenai dampak Program Kemitraan Universitas-Masyarakat (KUM) pada pengembangan ekowisata. Setelah pada bab sebelumnya diuraikan berbagai dimensi dampak yang meliputi aspek ekonomi, sosial, lingkungan, dan akademis, maka pada bab ini akan disajikan rekomendasi sebagai tindak lanjut dari temuan dan analisis yang telah dilakukan. Rekomendasi ini bertujuan untuk memberikan arahan praktis bagi pemerintah daerah, perguruan tinggi, masyarakat, serta pihak swasta dalam memperkuat dan mengembangkan model kemitraan yang berkelanjutan.

Selain memuat rekomendasi, bab ini juga menyajikan penutup yang berisi rangkuman umum dari keseluruhan pembahasan buku. Penutup ini merangkum inti temuan mengenai efektivitas Program KUM dalam memberdayakan masyarakat, meningkatkan kesejahteraan, dan menjaga kelestarian ekosistem lokal, termasuk ekowisata berbasis air terjun. Dengan adanya rangkuman dan rekomendasi ini, diharapkan para pembaca memperoleh gambaran utuh mengenai peran strategis kemitraan universitas-masyarakat dalam mendorong pengembangan ekowisata berkelanjutan.

## A. Rekomendasi Pengembangan Lebih Lanjut:

### 1. Strategi keberlanjutan program ekowisata berbasis ABCD.

Pengembangan ekowisata berbasis Asset-Based Community Development (ABCD) menekankan pada pemanfaatan potensi dan kekuatan yang sudah dimiliki oleh masyarakat. Untuk memastikan keberlanjutan program, langkah pertama yang direkomendasikan adalah penguatan kapasitas komunitas lokal. Pelatihan pengelolaan destinasi, layanan pemanduan wisata, pemasaran produk lokal, hingga manajemen homestay perlu dilakukan secara berkelanjutan. Dengan meningkatnya kemampuan masyarakat, pengelolaan ekowisata dapat tetap berjalan walaupun pendampingan dari universitas atau pihak luar berkurang.

Langkah berikutnya adalah pembentukan kelembagaan lokal yang kuat, seperti Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) atau koperasi desa yang berfokus pada pengelolaan ekowisata. Lembaga ini berfungsi sebagai pusat koordinasi, pengelolaan keuangan, dan penjamin keberlanjutan program. Kelembagaan yang solid akan mempermudah kolaborasi dengan pemerintah daerah, pihak swasta, maupun perguruan tinggi yang ingin mendukung pengembangan ekowisata di masa depan.

Selain itu, keberlanjutan juga memerlukan strategi promosi dan pemasaran yang adaptif. Masyarakat dapat memanfaatkan media sosial, platform digital pariwisata, dan jaringan komunitas untuk memperluas jangkauan promosi. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan jumlah kunjungan, tetapi juga membuka peluang pemasaran produk kreatif berbasis lokal, seperti kuliner khas, kerajinan tangan, dan jasa ekowisata.

Terakhir, pengembangan ekowisata berbasis ABCD perlu diiringi dengan komitmen menjaga kelestarian lingkungan. Masyarakat perlu memiliki kesadaran bahwa keberhasilan ekonomi harus sejalan dengan upaya konservasi. Program penanaman pohon, pengelolaan sampah terpadu, dan pengawasan kawasan wisata menjadi bagian integral dari strategi keberlanjutan. Dengan demikian, ekowisata yang dikembangkan bukan hanya meningkatkan pendapatan, tetapi juga menjadi



# Daftar Kepustakaan

- 6 Tahun SILE-Project, *Perkuat Kemitraan Universitas dan Masyarakat-masyarakat*. (2017). <https://pendis.kemenag.go.id/direktorat-perguruan-tinggi-keagamaan-islam/6-tahun-sile-project-perkuat-kemitraan-universitas-dan-masyarakat>
- Afandi, A., Laily, N., Wahyudi, N., & Umam, M. H. (2022). *Metodologi Pengabdian Masyarakat*.
- Aji, R. R. (2019). PENGEMBANGAN PARIWISATA ALAM DALAM MENDUKUNG PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN DI DESA WISATA PENTINGSARI. *Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:243520462>
- Amelia Jenkins, & Patricia Sheehy. (2012). A Checklist for Implementing Service-Learning in Higher Education. *Journal of Community Engagement and Scholarship*, 4(2).
- Andayani, A. A. I., Martono, E., & Muhamad, M. (2017). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Sosial Budaya Wilayah (Studi Di Desa Wisata Penglipuran Bali). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 23(1), 1. <https://doi.org/10.22146/jkn.18006>
- Anzani, Y. M., & Mulyadi, A. (2023). Pelatihan Penerapan Standar Pelayanan Ekowisata Bagi Masyarakat Daerah Pulau Pedalaman, Kabupaten Mempawah. *Jurnal Pengabdian Kepada ...*, 4(1), 210–218. <http://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jpkm/article/view/799%0Ahttp://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jpkm/article/download/799/628>

- Arnstein, S. R. (1969). A Ladder Of Citizen Participation. *Journal of the American Institute of Planners*, 35(4), 216–224. <https://doi.org/10.1080/01944366908977225>
- Azzahra, P. R., E, N. R., P, I. P., & A, N. K. (2023). Identifikasi Praktik Ecolodge di Indonesia Berdasarkan Prinsip Ekowisata : Studi Literatur. *Jurnal Nasional Pariwisata*, 13(April), 52–78.
- Bagas, M. C., Sholikhah, R. A., Faroha, S., & Rahmawati, V. (2024). Implementasi Asset Based Community Development Dalam Menumbuhkan Modal Sosial, Ekonomi dan Budaya Pada Masyarakat Pesisir Desa Branta. *Community Development: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 7(2), 168. <https://doi.org/10.21043/cdjpmi.v7i2.22509>
- Ballantyne, R., & Packer, J. (2011). Using tourism free-choice learning experiences to promote environmentally sustainable behaviour: The role of post-visit “action resources.” *Environmental Education Research*, 17, 201–215. <https://doi.org/10.1080/13504622.2010.530645>
- Block, P. (2008). Community: The structure of belonging. In *Community: The structure of belonging*. (pp. xiii, 240–xiii, 240). Berrett-Koehler Publishers.
- Boyer, E. L. (1996). The Scholarship of Engagement Author ( s ): Ernest L . Boyer Source : Bulletin of the American Academy of Arts and Sciences , Vol . 49 , No . 7 ( Apr . , Published by : American Academy of Arts & Sciences Stable URL : <http://www.jstor.org/stable/3824459> St. *Bulletin of the American of Arts & Sciences*, 49(7), 18–33.
- Bringle, R. G., & Hatcher, J. a. (1999). Reflection in service learning: Making meaning of experience. *Educational Horizons*, 77(Summer), 179–185.
- Bringle, R. G., & Hatcher, J. A. (1996). Implementing service learning in higher education. *Journal of Higher Education*, 67(2), 221–239. <https://doi.org/10.1080/00221546.1996.11780257>
- Canton, H. (2021). World Tourism Organization—UNWTO. In *The Europa Directory of International Organizations 2021* (pp. 393–397). Routledge.

- Celio, C. I., Durlak, J., & Dymnicki, A. (2011). A Meta-Analysis of the Impact of Service-Learning on Students. *Journal of Experiential Education*, 34(2), 164–181. <https://doi.org/10.1177/105382591103400205>
- Chambers, R. (1997). Chambers–WhoseReality Ch1&2.pdf. In *Whose Reality Counts? Putting the First Last*. <http://faculty.washington.edu/jhannah/geog335aut07/readings/Chambers–WhoseReality Ch1&2.pdf>
- Clayton, P. H., Bringle, R. G., & Hatcher, J. A. (2013). *Research on Service Learning: Conceptual Frameworks and Assessments*. Stylus Publishing. <https://books.google.co.id/books?id=UDWFAwAAQBAJ>
- Drahota, A., Meza, R. D., Brikho, B., Naaf, M., Estabillo, J. A., Gomez, E. D., Vejnaska, S. F., Dufek, S., Stahmer, A. C., & Aarons, G. A. (2016). Community-Academic Partnerships: A Systematic Review of the State of the Literature and Recommendations for Future Research. *The Milbank Quarterly*, 94(1), 163–214. <https://doi.org/10.1111/1468-0009.12184>
- El Faruqy, J., & Muchamad, B. N. (2022). Ekowisata Berbasis Konservasi Bekantan. *Journal of Architecture*, 11(1), 1–21. <https://doi.org/10.20527/jtamlanting.v11i1.1321>
- Etzkowitz, H., & Leydesdorff, L. (2000). The dynamics of innovation: From National Systems and “mode 2” to a Triple Helix of university-industry-government relations. *Research Policy*, 29(2), 109–123. [https://doi.org/10.1016/S0048-7333\(99\)00055-4](https://doi.org/10.1016/S0048-7333(99)00055-4)
- Eyler, J., & Dwight E. Giles, J. (1999). Where’s the Learning in Service Learning? *Michigan Journal of Community Service Learning*, 142–143.
- Farid, E. S., Bachri, S., & Auriza, M. Z. (n.d.). *Edukasi Konsep Ekowisata Pada Masyarakat Pesisir Pantai Pangi Desa Masaingi Kecamatan Sindue Kabupaten Donggala*. 637–644.
- Fennell, D.A., Fennell, D.A., & Fennell, D. A. (2020). *Ecotourism (5th ed.)*. Routledge. <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9780429346293>
- Fennell, D. (2020). *Ecotourism*. Routledge: Taylor & Francis.
- Fitriawati, F., & Suroso, D. S. A. (2023). Penerapan Prinsip Ekowisata dalam Penyelenggaraan Pariwisata Alam di Taman Wisata Alam (TWA)

- Kawah Ijen. *Jurnal Green Growth Dan Manajemen Lingkungan*, 12(1), 1–21. <https://doi.org/10.21009/10.21009/jgg.v12i1.01>
- Folke, C., Hahn, T., Olsson, P., & Norberg, J. (2005). Adaptive governance of social-ecological systems. *Annual Review of Environment and Resources*, 30, 441–473. <https://doi.org/10.1146/annurev.energy.30.050504.144511>
- Friskila Angela, V. (2023). Strategi Pengembangan Ekowisata dalam Mendukung Konservasi Alam Danau Tahai. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(3), 984–993. <http://jim.unsyiah.ac.id/sejarah/mm>
- Fujihasa, I. G. M., Widawati, I. A. P., & Mahadewi, N. M. E. (2022). Pembangunan Pariwisata di Desa Wisata Penglipuran Melalui Peran Partisipasi Masyarakat, Kewirausahaan Sosial Berkelanjutan dan Inovasi. *Tahun*, 10(2), 290–305. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/EKU>
- Furco, A. (1996). Service-learning: A balanced approach to experiential education. *Expanding Boundaries: Serving and Learning*, 1, 1–6.
- Grandcourt, M.-A. E. (2020). The role of the United Nations World Tourism Organization (UNWTO) in tourism and sustainable development in Africa. In *Routledge handbook of tourism in Africa* (pp. 131–138). Routledge.
- Hall, B. L. (2009). Higher Education, Community Engagement, and the Public Good: Building the Future of Continuing Education in Canada. *Canadian Journal of University Continuing Education*, 35(1), 11–23. <https://doi.org/10.21225/d5bc7n>
- Harahap, M. A. K., & Purnama, Y. (2024). Menggali Peluang Ekowisata dan Pemberdayaan Masyarakat Lokal melalui Pengembangan Paket Wisata Berbasis Tipologi Geologi di Ciletuh-Palabuhanratu Unesco Global Geopark (CPUGGp). *Jurnal Geosains West Science*, 2(01), 9–18. <https://doi.org/10.58812/jgws.v2i01.992>
- Hariati, S., Erfina, E., Fadilah, N., Bahagia, A. D., Nurmaulid, N., & Karim, M. I. T. (2024). Inspiratif (comprehensive stunting prevention initiative): Specific stunting intervention efforts in Pangkajene Kepulauan

- District. *Community Empowerment*, 9(4), 609–617. <https://doi.org/10.31603/ce.10490>
- Herman, N., & Supriadi, B. (2017). Potensi Ekowisata Dan Kesejahteraan Masyarakat. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 2(2), 1–12. <https://doi.org/10.26905/jpp.v2i2.1578>
- Hermawati, P. R. (2020). Komponen Kepariwisata dan Pengembangan Community Based Tourism Di Desa Wisata Nglanggeran. *Pariwisata*, 7(1), 31–43.
- Honey, M. (1999). *Ecotourism and Sustainable Development: Who Owns Paradise?* Island Press. [https://books.google.co.id/books?id=Qm\\_RonNzC7sC](https://books.google.co.id/books?id=Qm_RonNzC7sC)
- Honey, M. (2018). Ecotourism and Sustainable Development. Who Owns Paradise? [Ecoturismo y desarrollo sostenible. ¿A quién pertenece el paraíso?]. *Tourism Management*, 22, 203 / 212.
- Istiadah, Supandi, A. F., & Umbara, B. D. (2022). Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Ekowisata (Studi Pada Wisata Pantai Watu Ulo, Teluk Love, Papuma Kecamatan Ambulu dan Wuluhan). *Pengabdian Kepada Masyarakat Bidang Ekonomi & Bisnis*, 16–30. <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/prestise/article/download/17220/6868>
- Jacoby, B. (2015). *Service Learning Essentials: Questions, Answers, and Lessons Learned*.
- Jamalina, I. A., & Wardani, D. T. K. (2017a). Strategi Pengembangan Ekowisata Melalui Konsep Community Based Tourism (Cbt) Dan Manfaat Sosial Dan Ekonomi Bagi Masyarakat Di Desa Wisata Nglanggeran, Patuk, Gunung Kidul. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 18(1). <https://doi.org/10.18196/jesp.18.1.4008>
- Jamalina, I. A., & Wardani, D. T. K. (2017b). Strategi Pengembangan Ekowisata Melalui Konsep Community Based Tourism (Cbt) Dan Manfaat Sosial Dan Ekonomi Bagi Masyarakat Di Desa Wisata Nglanggeran, Patuk, Gunung Kidul. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 18(1), 71–85. <https://doi.org/10.18196/jesp.18.1.4008>
- Kaharuddin, K., Pudyatmoko, S., Fandeli, C., & Martani, W. (2020). Partisipasi Masyarakat Lokal dalam Pengembangan Ekowisata. *Jurnal Ilmu Kehutanan*, 14(1), 42. <https://doi.org/10.22146/jik.57462>

- Kissinger, Soendjotoe, M. A., Fithria, A., & Nisa, K. (2016). *Ekowisata Dan Jasa Lingkungan*.
- Kretzman, J. P., & McKnight, J. (1993). *Building Communities from the Inside Out: A Path Toward Finding and Mobilizing a Community's Assets*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:109453662>
- Kretzmunn, J., & Mcknight, J. (n.d.). *Assets-Based Community Development*.
- Leopold, A. (1949). A Sand Country Almanac. In *Bird-Banding* (Vol. 40, Issue 1, p. 77). Oxford University Press. <https://doi.org/10.2307/4511545>
- Lestari, M. D., Sulistiowati, N. M. D., & Natalya, N. P. (2016). KESEHATAN SEKSUAL DAN REPRODUKSI SERTA FASILITAS KESEHATAN DI LOKASI PROSTITUSI: COMMUNITY BASED PARTICIPATORY RESEARCH DENGAN PHOTOVOICE PADA PEKERJA SEKSUAL DI GUNUNG LAWU, BALI. *Jurnal Psikologi Undip*, 15(1), 77–91.
- Mathie, A., & Cunningham, G. (2003). From clients to citizens: Asset-based Community Development as a strategy for community-driven development. *Development in Practice*, 13(5), 474–486. <https://doi.org/10.1080/0961452032000125857>
- Mcknight, J. (1995). *The Careless Society: Community And Its Counterfeits*. Basic Books. <https://books.google.co.id/books?id=CKvZAAAA-MAAJ>
- Menag, P. M., Kemitraan, M., Tinggi, P., & Diperluas, M. (2015). *Menag Minta Kemitraan Pendidikan Tinggi Islam dengan Masyarakat Diperluas*. November, 17–20. <https://nu.or.id/nasional/menag-minta-kemitraan-pendidikan-tinggi-islam-dengan-masyarakat-diperluas-C7HA1>
- Metzler, M. M., Higgins, D. L., Beeker, C. G., Freudenberg, N., Lantz, P. M., Senturia, K. D., Eisinger, A. A., Viruell-Fuentes, E. A., Gheisar, B., Palermo, A. G., & Softley, D. (2003). Addressing Urban Health in Detroit, New York City, and Seattle Through Community-Based Participatory Research Partnerships. *American Journal of Public Health*, 93(5), 803–811. <https://doi.org/10.2105/AJPH.93.5.803>
- Meyers, S. A. (2009). Service Learning as an Opportunity for Personal and Social Transformation. *International Journal of Teaching and Learning in Higher Education*, 21(3), 373–381. <http://www.isetl.org/ijtlhe/>

- Muhayadi, A. R. N., Rahmawati, B. S., & ... (2024). Pengembangan Ekowisata Berkelanjutan Di Wisata Gunung Jae, Desa Sedau Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat. *Student ...*, 4. <http://journal-stiyappimakassar.ac.id/index.php/srj/article/view/1354%0Ahttps://journal-stiyappimakassar.ac.id/index.php/srj/article/download/1354/1566>
- Muriithi, J. K., & Ireri, P. (2024). Ecotourism Principles, Responsible Travel, and Building a Sustainable Post-pandemic Destination Kenya. In S. W. Maingi, V. G. B. Gowreesunkar, & M. E. Korstanje (Eds.), *Tourist Behaviour and the New Normal, Volume II: Implications for Sustainable Tourism Development* (pp. 195–220). Springer Nature Switzerland. [https://doi.org/10.1007/978-3-031-45866-8\\_11](https://doi.org/10.1007/978-3-031-45866-8_11)
- Nanlohy, D. F., Tuanany, N., Tutupary, V. D., & ... (2020). Peningkatan Kapasitas Sdm Dalam Meingimplementasikan Ekowisata Berbasis Komunitas (Community-Based Ecotourism) Di Negeri .... *BAKIRA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 94–103. <https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/bakira/article/view/3126>
- Nugroho, I. (2011). *Ekowisata dan pembangunan berkelanjutan*. Pustaka Pelajar. <https://books.google.co.id/books?id=JKzXXwAACAAJ>
- Ostrom, E. (1990). Governing the Commons. In *Cambridge University Press*. <https://doi.org/10.1017/cbo9780511807763>
- Potchana, S. (1997). *Community Based Tourism Handbook: REST Project*. [https://drive.google.com/file/d/1qs57AXYNAPp8FJj-TUG6-2X7Cjwd\\_PCyG/view](https://drive.google.com/file/d/1qs57AXYNAPp8FJj-TUG6-2X7Cjwd_PCyG/view)
- Pretty, J. (2003). Social Capital and the Collective Action Management. *Science*, 302(December), 1912–1914.
- Pretty, J. N. (1995). Participatory learning for sustainable agriculture. *World Development*, 23(8), 1247–1263. [https://doi.org/10.1016/0305-750X\(95\)00046-F](https://doi.org/10.1016/0305-750X(95)00046-F)
- Profil ACCED*. (n.d.). <https://acced.uin-alauddin.ac.id/?p=74>
- Putnam, R. D., Leonardi, R., & Nonetti, R. Y. (1993). *Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy*. Princeton University Press. <https://doi.org/10.2307/j.ctt7s8r7>

- Putri, E. D. H. P., Yulianto, A., Wardani, D. M., & Saputro, L. E. (2022). Dampak Ekonomi, Sosial dan Lingkungan Terhadap Ekowisata Berbasis Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 27(3), 317–327.
- Qodriyatun, S. N., Andina, E., Suryani, A. S., Indahri, Y., & Prayitno, ujiangto S. (2018). *Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Melalui Ekowisata*.
- Rahmawati, A., Peachilia, I. P. P., Hanifah, D. S., & Humaedi, S. (2024). Potensi Implementasi Pendekatan Asset Based Community Development ( Abcd ) Dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat Di Kampung Wisata Cigadung. *PEKSOS: Jurnal Ilmiah Pekerja Sosial*, 23(1), 118–141.
- Rasyid, F. (2022). Metodologi Kualitatif Dan Kuantitatif (Teori, Metode dan Praktek) cet. ke 1. In *IAIN Kediri Press*.
- Ridlwani, M. A., Muchsin, S., & Hayat, H. (2017). Model Pengembangan Ekowisata dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat Lokal. *Politik Indonesia: Indonesian Political Science Review*, 2(2), 141. <https://doi.org/10.15294/jpi.v2i2.9933>
- Rusli, T., Boari, Y., Amelia, D., Rahayu, D., Setiaji, B., Suhadarliyah, Syarfina, Ansar, Syahrudin, Amiruddin, & Yuniwati, I. (2024). *PENGANTAR METODOLOGI PENGABDIAN MASYARAKAT*.
- Sariasih, L., Rudiarto, I., & Hermawan, F. (2023). Keberlanjutan Ekonomi, Sosial Dan Lingkungan Dalam Pengembangan Pariwisata Berbasis Komunitas Di Kelurahan Kauman Kidul Kota Salatiga. *Prosiding Nasional 2023 Universitas Abdurachman Saleh Situbondo*, 193–204. <https://unars.ac.id/ojs/index.php/prosidingSDGs/article/view/3342/2418>
- Sasongko, S., Damanik, J., & Brahmantya, H. (2020). Jurnal Nasional Pariwisata. *Jurnal Nasional Pariwisata*, 12(April), 1–8.
- Scheyvens, R. (1999). Ecotourism and the empowerment of local communities. *Tourism Management*, 20(2), 245–249. [https://doi.org/10.1016/S0261-5177\(98\)00069-7](https://doi.org/10.1016/S0261-5177(98)00069-7)
- Setiawan, I. R. (2016). Pengembangan Sumber Daya Manusia di Bidang Pariwisata: Perspektif Potensi Wisata Daerah Berkembang. *Jurnal Penelitian Manajemen Terapan*, 1(1), 23–35. <https://journal.stieken.ac.id/index.php/penataran/article/view/301>

- Sururi, A., & Mulyasih, R. (2019). Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Perdesaan Melalui Penguatan Kapasitas Kelompok Usaha Bersama Di Desa Sukabares Kabupaten Serang. *Simposium Nasional Ilmiah*, 1(1), 702–709. <https://doi.org/10.30998/simponi.v0i0.357>
- Sutiarso, M. A. (2018). *PENGEMBANGAN PARIWISATA YANG BERKELANJUTAN MELALUI EKOWISATA*. <https://api.semantic-scholar.org/CorpusID:240215561>
- Taufiq, A., & Rolis, M. I. (2024). Peningkatan Kapasitas Masyarakat Sekitar Kampus melalui Pelatihan Budi Daya Teh Telang. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 9(2), 441–452. <https://doi.org/10.30653/jppm.v9i2.590>
- Tisdell, C., & Wilson, C. (2000). *Wildlife-based Tourism and Increased Tourist Support for Nature Conservation Financially and Otherwise: Evidence from Sea Turtle Ecotourism at Mon Repos*. 54.
- UNESCO-Kommission, D. V, Commission for UNESCO, G., Guèvremont, V., Mariage, M., & Laval, U. (2021). *Fair Culture – A Key to Sustainable Development*.
- Virgirti, R. M., Indriani, S., & Sari, M. W. (2024). Edukasi Wisatawan Tentang Konservasi Ekowisata Alam : Membangun Kepedulian Wisatawan Terhadap Keanekaragaman Hayati Lokal. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(5), 1592–1596. <https://doi.org/10.59837/JPMBA.V2I5.1072>
- Wearing, S. & Neil, J. (1999). Ecotourism : Impact, Potentials nad Possibilities. *Ecotourism*, 161( ECOTOURISM: IMPACTS, POTENTIALS AND POSSIBILITIES). <https://drive.google.com/file/d/1j8NtEXQBzWaN-8baX4q5aj6pylMDg2zep/view>
- Weaver, D. B. (2001). The Encyclopedia of Ecotourism. In D. B. Weaver (Ed.), *CABI Publishing*. CAB International. <https://doi.org/10.4324/9781315439808-7>
- Young, C. A., Shinnar, R. S., Ackerman, R. L., Carruthers, C. P., & Young, D. A. (2007). Implementing and Sustaining Service-Learning at the Institutional Level. *Journal of Experiential Education*, 29(3), 344–365. <https://doi.org/10.1177/105382590702900306>

- Zidan, M. A. N., & Tsabita, R. N. (n.d.). *Bagaimana Ekowisata Berkelanjutan di Indonesia Meningkatkan Konservasi Alam dan Ekonomi Lokal?* [https://mooc.ugm.ac.id/bagaimana-ekowisata-berkelanjutan-di-indonesia-meningkatkan-konservasi-alam-dan-ekonomi-lokal/?utm\\_source=chatgpt.com](https://mooc.ugm.ac.id/bagaimana-ekowisata-berkelanjutan-di-indonesia-meningkatkan-konservasi-alam-dan-ekonomi-lokal/?utm_source=chatgpt.com)
- Zunaidi, A. (2024). Metodologi Pengabdian Kepada Masyarakat. In *Yayasan Putra Adi Dharma* (Umi Safang). Yayasan Putra Adi Dharma. <https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>

# Profil Penulis



**Joni Harnedi**, dilahirkan di Desa Padang Panjang, Kabupaten Pesisir Selatan Sumatera Barat berte-paan pada Tanggal 11 Juni 1981. Pendidikan dasar ditempuh pada SDN 08 Padang Panjang mulai tahun 1987-1993. Kemudian melanjutkan pendi-dikannya di MTsN Salido, Kabupaten Pesisir Selatan dan melanjutkan pendidikan Aliyah di Kuliyyatul Ulum el-Islamiyah (KUI) Pondok

Pesantren Perguruan Thawalib Padang Panjang Tahun 1996-2000. Pendidikan sarjana ditempuh pada IAIN Imam Bonjol Padang Prodi Akidah Filsafat Tahun 2000 sampai 2005. Pendidikan magisternya ditempuh di Universiti Kebangsaan Malaysia (UKM) pada Fakultas Pengajian Islam (FPI) mulai Tahun 2007 sampai 2011.

Pertama kali berkenalan dengan dunia pariwisata ketika menem-puh pendidikan master (S2) di Malaysia. Bermula dari ketidak senga-jaan akhirnya “Terjerumus” dan jatuh cinta dengan dunia pariwisata. Di sela-sela menyelesaikan pendidikan master (S2), menjadi *tour leader* selama di Malaysia, Thailand dan Singapore bahkan sampai ke Batam. Penghasilan dari *tour leader* yang membantu dalam penyelesaian pendi-dikan master, karena kuliah dengan biaya sendiri dan tidak mendapatkan beasiswa. Tingginya permintaan dan kunjungan dari Indonesia ke Malaysia, Singapore dan Thailand pada waktu itu, menjadi daya tarik tersendiri untuk terlibat dalam pariwisata. akhirnya terlibat dalam pendirian dan

pengembangan perusahaan tour & Travel PT. Raihana Mubarakah sebagai manager marketing.

Kariernya sebagai dosen dimulai pada September 2014 di STAIN Gajah Putih Takengon (Sekarang IAIN Takengon). Mulailah secara perlahan kegiatan di dunia pariwisata berkurang. Tapi semangat dan kecintaan terhadap dunia pariwisata tidak pernah memudar. Apatah lagi melihat potensi pariwisata di Takengon sangat besar dan menjadi salah satu daerah destinasi pariwisata di provinsi Aceh. Namun lebih menfokuskan diri pada kegiatan-kegiatan akademis seperti pelatihan dan workshop serta diskusi bersama insan pariwisata. Di antara pelatihan yang pernah diikuti adalah pelatihan pemandu wisata yang diadakan oleh dinas pariwisata kabupaten Aceh Tengah. Selain itu juga terlibat dalam kegiatan penelitian dan pengabdian masyarakat yang merupakan tugas pokok seorang dosen. Di antara kegiatan penelitian dan pengabdian yang pernah dilakukan antara lain:

1. Pengabdian kepada Masyarakat pada tahun 2018 yang mendapat hibah dari Kementerian Agama dengan tema Model Pengelolaan Hutan Kawan Ekowista Danau Lut Tawar berbasis Komunitas Siaga Bencana,
2. Penelitian BOPTN STAIN Gajah Putih tahun 2019 dengan Tema Pariwisata Syariah di Aceh Tengah; Peluang dan Tantangan STAIN Gajah Putih dalam Pendirian Prodi Pariwisata Syariah. Penelitian ini nantinya sebagai salah satu cikal bakal pendirian Prodi pariwisata Syariah di IAIN Takengon.
3. Pengabdian Kemitraan Universitas-Masyarakat (KUM) dengan Pendekatan ABCD yang dibiayai dari Hibah Kementerian Agama tahun 2022 dengan tema Pengembangan Ekowisata Air Terjun Desa Pulo Intan Kecamatan Pintu Rime Gayo Kabupaten Bener Meriah.

Sejak **Oktober 2024**, penulis melanjutkan pengabdiannya di **UIN Imam Bonjol Padang** dengan bergabung pada **Program Studi Aqidah dan Filsafat, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama**. Di lingkungan akademik yang sarat tradisi keilmuan ini, penulis terus mengembangkan minat kajian dalam bidang teologi dan filsafat Islam, serta kini tengah **menggeluti penelitian tentang ekoteologi**—sebuah upaya untuk memadukan dimensi

teologis, ekologis, dan spiritualitas Islam dalam merespons krisis lingkungan kontemporer. Selanjutnya, sejak **September 2025**, penulis dipercaya untuk mengemban amanah sebagai **Ketua Program Studi (Kaprodi) Aqidah dan Filsafat Islam** Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama **periode 2025–2029**, sebagai bentuk dedikasi dalam memperkuat pengembangan keilmuan dan tata kelola akademik di bidang teologi dan filsafat Islam.

Padang, Oktober 2025

Penulis

**Joni Harnedi**

---



**Yunie Amalia Rakhmyta** lahir di Takengon pada 1 Juni 1984. Ia tumbuh di Dataran Tinggi Gayo, wilayah pegunungan pada punggung Bukit Barisan yang menjadi pusat pemerintahan Kabupaten Aceh Tengah serta dikenal dengan Danau Lut Tawar dan tradisi masyarakat Gayo. Lingkungan geografis dan kultural ini membentuk kepekaan awalnya terhadap ekologi bahasa, relasi

lintas budaya, dan dinamika pariwisata yang berakar pada komunitas lokal.

Sejak 2014, ia mengabdikan sebagai dosen pada Program Studi Tadris Bahasa Inggris, Fakultas Tarbiyah, IAIN Takengon. Ia mengampu mata kuliah Linguistik Terapan Bahasa Inggris dan Tourism. Fokus pengajarannya menautkan teori dengan praktik, khususnya pada pengembangan kompetensi komunikasi akademik dan profesional untuk konteks destinasi. Minat akademiknya berada pada pertautan linguistik terapan dan pariwisata berbasis komunitas. Secara tematik, ia menekuni English for Specific Purposes untuk sektor pariwisata, pragmatik dan wacana antarbudaya pada interaksi pelaku wisata, serta kebijakan bahasa di

daerah kepulauan dan pegunungan. Orientasi tersebut tampak dalam program “Penyuluhan Bahasa Inggris bagi Masyarakat di Destinasi Wisata Sabang.” Program ini ditujukan bagi pelaku wisata, pemandu lokal, dan pelaku UMKM agar mampu berinteraksi efektif dengan wisatawan tanpa mengorbankan identitas budaya.

Kontribusinya dalam buku ini terlihat pada pengabdian “Pengembangan Ekowisata Air Terjun Desa Pulo Intan, Kecamatan Pintu Rime Gayo, Kabupaten Bener Meriah.” Kegiatan ini menggabungkan prinsip pariwisata berkelanjutan dengan perangkat linguistik terapan. Langkah yang ditempuh meliputi pemetaan pemangku kepentingan, inventarisasi narasi lokal tentang situs air terjun, perumusan alur komunikasi pengunjung, serta penyusunan materi informasi destinasi yang jelas dan inklusif. Ia mendorong pengembangan papan interpretatif dwibahasa, naskah pemanduan yang sensitif budaya, dan pelatihan komunikasi bagi pengelola setempat. Pendekatan ini mengutamakan kapasitas komunitas, konservasi lingkungan, dan pengalaman pengunjung yang berbasis pengetahuan lokal.

Ke depan, ia menargetkan penguatan basis data bahasa untuk pariwisata Aceh melalui penyusunan korpus bahasa layanan, pengembangan materi digital bagi pemandu dan pelaku UMKM, serta penelitian lanjutan mengenai praktik alih kode dan translanguaging dalam interaksi wisata. Dengan cara ini, ia memposisikan linguistik terapan bukan hanya sebagai alat peningkatan keterampilan berbahasa, melainkan sebagai kerangka ilmiah untuk membangun pariwisata yang berkeadilan, berkelanjutan, dan berakar pada komunitas.

Takengon

**Penulis**

# Ekowisata Desa Berkelanjutan

Pendekatan ABCD  
dalam Program Kemitraan  
Universitas–Masyarakat

Ekowisata adalah bentuk pariwisata yang berfokus pada pelestarian lingkungan, pemberdayaan masyarakat lokal, dan pengalaman wisata berbasis alam. Sebagai alternatif pariwisata massal, ekowisata menawarkan pendekatan yang lebih berkelanjutan dan bertanggung jawab. Tren ini semakin penting karena pariwisata massal sering kali membawa dampak negatif seperti kerusakan lingkungan, hilangnya keunikan budaya, dan kemacetan infrastruktur di destinasi wisata.

Salah satu kontribusi utama ekowisata adalah pelestarian lingkungan. Ekowisata mendukung upaya konservasi dengan memanfaatkan sebagian pendapatan wisata untuk melindungi flora, fauna, dan habitat alaminya. Infrastruktur yang dibangun pun dirancang untuk seminimal mungkin mengganggu ekosistem. Selain itu, wisatawan yang mengunjungi destinasi ekowisata sering kali mendapatkan edukasi tentang pentingnya menjaga keanekaragaman hayati dan lingkungan.

Di sisi lain, ekowisata juga memberikan dampak signifikan pada masyarakat lokal. Dengan menciptakan lapangan kerja, seperti pemandu wisata, pengelola homestay, dan pengrajin, ekowisata dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Selain itu, melalui pelatihan dan pemberdayaan, masyarakat lokal dapat mengelola wisata secara mandiri, sekaligus melestarikan budaya dan tradisi mereka sebagai daya tarik utama.

Penerbit  
**litnus.**



litnasinusantaraofficial@gmail.com  
www.penerbitlitnus.co.id  
@litnuspenerbit  
litrasinusantara\_  
085755971589

Pendidikan +17

